

KOMPAS

CyberMedia

HERE!

KOMPAS
seni & budaya

KOMPAS
CyberMedia

HERE!

Indomedia
Indonesia Media
Services

English

Nederlands

Minggu, 19 Maret 2000

Biografi Soekarno Terbaru Penulisan Subjek Ganda

Judul buku: Soekarno-Nederlandsch onderdaan Penulis : **Lambert Giebels** Penerbit : Bert Bakker-Amsterdam Tebal : 520 halaman.
Alih bahasa ke dalam bahasa Indonesia tengah dikerjakan.

BUKU George Kahin tentang gerakan nasionalisme di Indonesia, demikian resensi *The New York Times* menyambut karya itu awal tahun 50-an, pada hakikatnya adalah catatan mengenai perkembangan komunisme di Indonesia serta peranan Soekarno selama bagian pertama abad lalu.

Karya Kahin merupakan penulisan buka ganda - pembaca disugahi catatan tentang perkembangan nasionalisme Indonesia dan sekaligus kisah gerakan komunisme Indonesia.

Kini muncul lagi buku yang dikerjakan oleh Lambert Giebels (63), seorang politikolog Belanda. Sekalipun Soekarno merupakan titik api perhatian Giebels, hasil karyanya itu seperti halnya buku Kahin mengenai perkembangan nasionalisme Indonesia, merupakan penulisan buka ganda juga. Bagi Giebels kisah Soekarno tak dapat dilepaskan dari perkembangan nasionalisme Indonesia hingga tercapai kemerdekaan.

Sejak kemerdekaan Indonesia, lebih dari setengah abad lalu, sejumlah orang Belanda memang pernah menulis kisah-kisah mengenai Soekarno. Tetapi tak pernah dalam bentuk biografi seperti karya Lambert Giebels, yang pernah duduk dalam parlemen Belanda sebagai wakil Partai Buruh.

Buah tangannya yang ber-judul "*Soekarno - Nederlandsch onderdaan*" atau "*Soekarno-kawula Belanda*" yang dipasarkan akhir tahun lalu, adalah bagian pertama dari dua buku riwayat hidup mantan presiden itu, dari lahir (1901) sampai 1950 ketika ia menjadi

orang pertama di Indonesia. Bagian kedua masih dalam persiapan dan menurut rencana akan terbit dalam waktu dekat.

Dalam risetnya yang memakan waktu hampir tujuh tahun, Giebels menemukan, Soekarno adalah seorang tokoh yang penuh pertentangan dengan belasan macam sisi pribadi yang saling bertolak belakang. Sisi positif maupun negatif itu, dibeberkan Giebels dengan hidup dan diwarnai dialog-dialog menarik.

Dalam sejarah Indonesia -sejak Sukarno melibatkan diri dalam politik sampai memimpin negara ini sebagai presiden pertama-bukan saja berperan sebagai sutradara, khususnya selama dan menjelang revolusi fisik, tetapi sekaligus juga pelaku utamanya.

Ambil misalnya "keterli-batan" Soekarno dalam pengerahan romusha ketika Indonesia diduduki tentara Jepang. Ia-khususnya di Belanda-diberi cap kolaborasi dan dijejerkan dengan orang-orang Belanda yang selama Perang Dunia Kedua bekerja sama dengan Nazi Jerman.

Mengenai peranannya itu Soekarno mengatakan kepada Cindy Adams, penulis pertama yang menulis biografi Soekarno, bahwa ia "tak segan-segan mengorbankan ribuan orang untuk menyelamatkan jutaan lainnya."

TENTANG "romusha" itu Giebels menulis bahwa ia condong pada apa yang dikemukakan DJ Legge, ilmuwan Australia yang juga menulis biografi Soekarno, bahwa: ..."orang harus mencatat bahwa ia (Soekarno) dengan penuh keyakinan menjatuhkan pilihannya yang dilandasi kepercayaan diri ... dan dalam menangani perkembangan yang dihadapi memanfaatkan yang terbaik untuk disumbangkan bagi tujuan nasional. Kecakapan ini serta apa yang tercapai harus disambut dengan rasa kagum."

Giebels dalam risetnya menemukan juga seorang Soekarno yang seperti semua manusia biasa dihinggapi rasa takut. Misalnya ketika menjelang tanggal 10 November 1945 ia bertolak ke Surabaya untuk meredakan bentrokan antara rakyat Ibu Kota Jawa Timur itu dengan tentara Inggris yang nyaris dihabiskan.

Giebels mencatat bahwa pesawat terbang yang ditumpangi Soekarno ditembaki mitraliur ketika mendarat di Surabaya dan ia menolak untuk turun sebelum mendapat jaminan bahwa tembakan itu dihentikan. Juga ketika esok harinya akan menuju ke Pelabuhan

Udara Surabaya, Soekarno menuntut agar kendaraan yang ditumpangnya dilengkapi bendera putih.

Tentu saja Giebels tidak mengesampingkan kehidupan asmara mantan orang pertama di Indonesia ini. Dalam kurun waktu 1901-1950 yang dicakup jilid pertama biografi itu memang hanya tiga wanita muncul yakni Utari (anak HOS Cokroaminoto), Ibu Inggit bekas induk semangnya, dan Fatmawati (yang semasa kepresidenan Soekarno merupakan Ibu Negara).

Akan tetapi dengan segala kekurangannya itu, menurut Giebels, Soekarno merupakan satu-satunya tokoh yang berwibawa untuk memproklamirkan kemerdekaan Indonesia.

Kemungkinan akan terjadi pembantaian besar-besaran pada hari-hari pertama dari republik ini bukan merupakan khayalan. Pemuda yang berpandangan ekstrem tak segan-segan untuk menghabiskan mereka yang dianggap kurang berani menghadapi keadaan yang berlaku waktu itu, seperti tentara Jepang masih saja belum terlucuti senjatanya. Tetapi kenyataan adalah-demikian Giebels-bahwa kendati tekanan atas dirinya datang dari hampir semua sudut, Soekarno menguasai keadaan sebagai sutradara yang memiliki kecakapan tinggi.

Antara 1945 sampai dengan 1950 kedudukan Soekarno secara teratur terancam oleh serentetan tokoh seperjuangan - mulai dari Syahrir dan Hatta sampai dengan Tan Malaka dan Muso - tetapi sejarah membuktikan bahwa peranan Soekarno dalam memberikan arah bagi republik itu tak dapat diabaikan begitu saja.
(*Pattiradjawane*, mantan wartawan Antara)

Berita seni lainnya :

- [Antara Fiksi dan Kebohongan](#)
- [Menggagas Teater yang Lebih Demokratis](#)
- [Biografi Soekarno Terbaru Penulisan Subjek Ganda](#)
- [Waktu Lalu, Lalu Waktu, Menjadi Satu](#)
- [Kurusetra](#)

